



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 12 NOMOR 2, SEPTEMBER 2021

KAJIAN BHAGAVAD GĪTĀ TERHADAP MAKNA PRASADAM BAGI MASYARAKAT HINDU DI BALI

Ida Bagus Subrahmaniam Saitya¹, Ni Gusti Ayu Nyoman Meilani²

^{1,2}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹tugusbramsaitya@uhnsugriwa.ac.id

Abstract

Keywords:
Bhagavad Gītā;
prasadam

Prasadam in Hinduism is a term in Sanskrit which means God's gift, which is the result or remnant of an offering to Ida Sang Hyang Widhi Wasa who has been purified. In the Hindu community in Bali the term lungura/surudan is better known than the term prasadam. Related to the phenomenon of prasadam, after being investigated, it turns out that the term lunguran/surudan indicates the strata or class of a dish that starts with the offering (bebanten), complete with food, after being offered, the contents of the bakuten turn into lunguran/surudan, which is ready to be enjoyed as a form of grace from Ida Sang Hyang Widhi or Ida Bhatara-Bhatari who has been presented with a sincere heart and has sacred values and is meaningful as prasadhama (holy dish). The Bhagavad Gītā states that, those who eat holy food after going through an offering or sacrifice will attain eternal Brahman (God). So there is no reason to think, whether to accept or desire to refuse the blessings of the blessing of Prasadam, because it has previously been offered as a sacred dish for Ida Sang Hyang Widhi Wasa and His manifestations.

Abstrak

Kata kunci:
Bhagavad Gītā;
prasadam

Prasadam dalam ajaran agama Hindu merupakan istilah dalam bahasa Sanskerta yang artinya anugrah Tuhan, yang berupa hasil atau sisa dari persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang telah disucikan. Pada masyarakat Hindu di Bali istilah lungura/surudan lebih dikenal dibandingkan dengan istilah prasadam. Terkait dengan fenomena prasadam setelah ditelisik, ternyata istilah lunguran/surudan menunjukkan strata atau kelas suatu hidangan yang bermula dari haturan

persembahkan (*bebanten*), lengkap dengan makanan, usai dipersembahkan, isi bebanten itu berubah menjadi *lungsuran/surudan*, yang siap dinikmati sebagai wujud anugrah dari *Ida Sang Hyang Widhi* atau *Ida Bhatara-Bhatari* yang sudah dipersembahkan dengan hati yang tulus ikhlas dan bernilai suci serta bermakna sebagai *prasadham* (hidangan suci). Kitab suci *Bhagavad Gītā* menyatakan bahwa, mereka yang makan makanan suci setelah melalui suatu persembahan atau pengorbanan akan mencapai *Brahman* yang abadi (Tuhan). Sehingga tidak ada alasan untuk berpikir, apakah hendak menerima atau berhasrat menolak nikmat berkah anugrah *prasadam*, sebab sebelumnya telah dipersembahkan sebagai sajian suci bagi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya.

PENDAHULUAN

Masyarakat Hindu di Bali lebih mengenal istilah *lungsuran/surudan* dibandingkan dengan *prasadam*, dimana tiap kali sehabis melakukan persembahyangan dalam suatu upacara, pasti selalu disuguhkan sisa persembahan yang disebut dengan "*lungsuran*" yang memiliki arti sisa persembahan. Namun, sejak mengenal saudara-saudara umat Hindu dari India mulai dikenal istilah "*prasadam*" yang maknanya lebih diperjelas sebagai sesuatu yang sudah disucikan lewat upacara persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi*. Istilah *prasadam* dan *lungsuran*, dimaksudkan mempunyai makna yang sama, akan tetapi dalam praktiknya tidak sama.

Lungsuran merupakan istilah yang dikenal lebih dulu pengertiannya sudah kesana kemari, sehingga pakain bekas, makanan bekas, dan lainnya yang bukan hasil persembahan kepada Hyang Widhi bisa diberi arti sebagai *lungsuran*. Sedangkan istilah *prasadam* yang muncul kemudian seperti memurnikan kembali makna persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* ini menjadi lebih spesifik sehingga maknanya bisa dipahami lebih dalam, dengan demikian umat menjadi faham, bahwa dengan memakan *prasadam*, maka kita telah menikmati makanan yang sudah disucikan. Berbeda sekali dengan istilah *lungsuran*, yang oleh sebagian masyarakat telah diartikan keliru sejalan dengan kelirunya pengertian akan kesetaraan manusia.

Fenomena *prasadam* atau *lungsuran* yang terjadi pada masyarakat Bali, terkait dengan adanya masyarakat yang tidak mau mengkonsumsi *lungsuran* dari persembahan di Pura keluarga, kawitan, sanggah, serta panti orang lain, walaupun itu teman baiknya, namun karena temannya dari keluarga yang berbeda (*soroh/trah/wangsa*). Sehingga sisa persembahan

yang sudah disucikan ini menjadi dikalahkan oleh pemahaman keliru karena berbeda *soroh/trah/wangsa* yang dibedabedakan struktur kelas sosialnya secara vertikal (tinggi-rendah/atas-bawah).

Persembahan dalam kitab suci *Bhagavad Gītā* dijelaskan bahwa yajnyang dilakukan oleh umat Hindu memiliki tujuan yang utama, didalamnya terkandung nilai-nilai universal untuk memenuhi tujuan yang sesuai dengan doktrin "*Mokshartam Jagadhitaya Ca Iti Dharma*" dan "*Catur Purusa Artha*". Umat Hindu yang melakukan yajna akan terbebaskan dari ikatan dosa. Dijelaskan dalam *Bhagavad Gītā* bahwa, orang-orang yang baik memakan apa yang tersisa dari yajna mereka itu akan terlepas dari segala dosa. Sehingga dengan melakukan persembahan (*yajna*), serta mengkonsumsi hidangan hasil dari persembahan yang telah disucikan dengan didasari hati tulus ikhlas, juga dapat membebaskan diri dari seseorang ikatan hukum karma.

Terkait dengan uraian tersebut, menarik minat peneliti untuk melakukan analisis mengenai pengertian *prasadam*, fenomena *prasadam* yang terjadi di Bali, dan pandangan *Bhagavad Gītā* tentang hakikat *prasadam*, dengan mengangkat masalah mengenai makna *prasadam* dalam masyarakat hindu di Bali menurut pandangan *Bhagavad Gītā*. Sehingga dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan bisa menjernihkan kekeliruan, bahkan tidak terbatas pada makanan saja, apapun hasil persembahan adalah *prasadam*, seperti: sisa canang, bambu, daun kelapa, kelapa, dan lain sebagainya adalah *prasadam*. Sisa persembahan yang selama ini bagi umat Hindu kurang berharga hanya berupa sampah, bisa diberi pengertian *prasadam* sehingga lebih bermakna, dengan penajaman makna dari *lungsuran* menjadi *prasadam*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif, dimana setting tempat kondisi dan situasinya sebagai data langsung, menggunakan pendekatan fenomenologis. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku, artikel, literatur dan arsip-arsip yang berisi informasi mengenai makna *Prasadam*. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan. Instrumen pengumpulan data berupa kertas, alat tulis, laptop, dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara reduksi data, klasifikasi data, display data, dan memberikan interpretasi dan memberikan kesimpulan. Berdasarkan uraian tersebut penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif yaitu data diuraikan dalam kalimat-kalimat sehingga membentuk suatu pengertian yang berhubungan dengan masalah

yang diteliti.

PEMBAHASAN

Pengertian Prasadam

Prasadam adalah Bahasa Sanskerta yang artinya anugrah Tuhan. Menurut Wikipedia dalam Pashaura Singh (2014) menyatakan bahwa *prasāda*, dengan variasi dieja sebagai *Prasādam*, *Prasād* dan *Prasāda*, adalah bahan makanan vegetarian yang merupakan persembahan religius baik dalam agama Hindu maupun Sikh, biasanya dikonsumsi oleh umat setelah melakukan persembahan dan persembahyangan.

Wikipedia dalam Natu (1987) menyatakan *prasada* berasal dari kata kerja *prasād* yang terdiri dari kata kerja (sedih, duduk, berdiam) yang diawali dengan (*pra* - sebelum, sebelum, di depan) dan digunakan sebagai kata kerja terbatas (*prasādati* - tinggal, memimpin, menyenangkan atau nikmat dll). *Prasada* atau *prasadam* secara harfiah berarti hadiah yang murah hati. Ini menunjukkan apa saja, biasanya makanan yang dapat dimakan, yang pertama kali dipersembahkan kepada dewa, orang suci, Guru Sempurna atau seorang *avatar*, dan kemudian didistribusikan dalam nama-Nya kepada pengikut mereka atau orang lain sebagai pertanda baik.

Prasadam ini tidak sama dengan “bekas (*lungsuran*)” dalam bahasa Bali, disini artinya adalah anugrah Tuhan yang suci. Mungkin dahulu orang Bali tidak mengenal bahasa lain maka secara sehari-hari disebut *lungsuran*. Jika disimak secara hati orang Bali menyebut *lungsuran* dari *Pura* dengan *lungsuran* (bekas) orang, dengan perasaan hati yang berbeda. Istilah *prasadam* dan *lungsuran* dimaksudkan mempunyai makna yang sama namun dalam praktiknya tidak sama. *Lungsuran* merupakan istilah yang dikenal lebih dulu pengertiannya sudah kesana kemari, sehingga pakaian bekas, makanan bekas, dan lainnya yang bukan hasil persembahan kepada Hyang Widhi bisa diberi arti sebagai *lungsuran*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata *lungsuran* adalah pakaian bekas (barang lama dan sebagainya). *Lungsuran* berasal dari kata dasar *lungsur*. *Lungsuran* memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga *lungsuran* dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.

Pengertian terkait dengan istilah *prasadam* yang muncul kemudian seperti memurnikan kembali makna persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, menjadi lebih spesifik sehingga maknanya bisa dipahami lebih dalam, dengan demikian umat menjadi paham, bahwa dengan memakan *prasadam*, maka kita telah menikmati makanan yang sudah

disucikan melalui suatu proses upacara. Berbeda sekali dengan istilah *lungsuran*, yang oleh sebagian masyarakat telah diartikan keliru sejalan dengan kelirunya pengertian akan kesetaraan manusia.

Fenomena Prasadam di Bali

Prasadam selalu menjadi polemik di dalam masyarakat Bali, karena *prasadam* yang harusnya dinikmati, malah menjadi tumpukan sampah yang berdampak pada masalah lingkungan. Terkait dengan sisa-sisa upakara baik itu dalam skala rumah tangga ataupun dalam skala besar seperti *Panca Bali Krama* dibuang seenaknya seperti sampah, padahal sampah tersebut sesungguhnya adalah *prasadam* (*lungsuran/surudan*).

Pada hari *Raya Galungan* dan *Kuningan*, seluruh umat Hindu menghaturkan persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan setelah persembahan itu dihaturkan, harus dimakan. Tuhan, yang tak berwujud tentulah tak akan “memakan” persembahan itu, dan jika pun ada istilah “sisa makanan”, maka tak lain artinya “makanan yang sudah diberkahi”. Hal ini bisa terjadi karena sejak *Sugihan* (lima hari sebelum *Galungan*) sudah menghaturkan sesajen. Kegiatan itu hampir tak terputus sampai *Kuningan* sekarang ini. Jika diberikan ke tetangga problemanya sama juga, tetangga juga banyak menyisakan *prasadam*. Dulu ketika ekonomi belum sebaik sekarang, leluhur kita memang punya tradisi yang disebut *ngejot*. Jika satu keluarga punya hajatan maka *prasadam* dari sesajen itu dibagi-bagikan kepada tetangga. Sekarang pada saat ekonomi maju dan semua keluarga mampu menyelenggarakan yadnya yang sama besarnya, maka *prasadam* pun menumpuk. Bayangkan betapa banyak *prasadam* dari sesajen itu. Padahal dalam kitab suci Hindu, *prasadam* adalah makanan yang *sattwik*, makanan utama, karena telah dipersembahkan kepada Tuhan atau pun kepada para leluhur yang biasa disebut *Ida Benthara* atau *Dewata Dewati*.

Fenomena upacara mecaru yang dilakukan umat Hindu di Bali, ada yang mengartikan persembahan kepada *Bhuta Kala* sehingga jangankan *prasadam*, kembang saat sembahyang saja tidak boleh ditempatkan di telinga/kepala (*suntingang*), disisi lain ada yang mengartikan *caru* yang memiliki arti harmonis, seimbang adalah permohonan kepada *Ida Sang Hyang Widhi* untuk keseimbangan alam, sehingga sisa persembahyangan jelas adalah *prasadam*.

Terkait dengan fenomena *prasadam* lainnya yang terjadi di masyarakat Hindu di Bali, dimana sisa persembahyangan dari Pura keluarga (leluhur orang lain), sebagian masyarakat feodal mengatakan ini beda leluhur sehingga tidak maumakan sisa persembahyangan itu, artinya mereka menganggap ini bukan *prasadam*. Disisi lain para penganut sudut pandang *tattwa* mengartikan orang yang sudah meninggal karena, *panca maha bhuta* sudah lebur lewat

upacarangaben, dan badan astral (badan halus) sudah lebur dengan Memukur (*Atmawedana*) sehingga tinggal *atma* yang merupakan bagian dari *Paramatma* dandilinggihkan di kemulan sebagai *Dewa Hyang*, maka sesungguhnya sisa persembahan ini adalah *prasadam*.

Perbedaan makna dari *prasadam* (*lungsuran/surudan*), lain pula *paridan*, apalagi *carikan*. Kalau *paridan* berkaitan dengan persembahan bebanten yang setelah di *parid* (seperti *natab*) hanya boleh dinikmati oleh yang *memarid* (boleh juga untuk saudara muda/adiknya), seperti dalam contoh *marid otonan*. Sedangkan apa yang disebut *carikan*, konotasinya lebih kepada sesuatu, terutama yang berhubungan dengan sajian/hidangan/makanan yang masuk katagori “sisa” (barang bekas/laad-laadan), sehingga amat jarang mau diterima apalagi dinikmati orang lain.

Setelah ditelusuri lebih dalam melalui realita yang ada dimasyarakat, ternyata istilah *prasadam* (*lungsuran/surudan*) menunjukkan *strata* atau kelas suatu hidangan yang bermula dari haturan kepada *Ida Sang Hyang Widhi* yang berupa persembahan (*banten*) yang telah disucikan, lengkap dengan makanan (nasi/ketupat, ikan/daging, buah, dan jajanan). Setelah selesai dipersembahkan, isi bebanten itu berubah menjadi *prasadam*, yang siap dinikmati sebagai wujud anugrah dari *Ida Sang Hyang Widhi* atau *Ida Bhatara-Bhatari*. Terkait dengan persoalan mau tidaknya seorang umat menerima dan menikmatinya sangat tergantung pada suatu hal, yang biasanya dikaitkan dengan kepada siapa haturan bebanten itu dipersembahkan, di *Pura* dengan status apa (*soroh/trah/wangsa*) dan siapa yang menghaturkannya. Sehingga sisa persembahan yang sudah disucikan ini menjadi dikalahkan oleh pemahaman keliru karena berbeda *soroh/trah/wangsayang* dibedabedakan struktur klas sosialnya.

Prasadam dalam Pandangan *Bhagavad Gītā*

Prasadam dalam pandangan *Bhagavad Gītā* merupakan pesembahan suci yang merupakan anugrah Tuhan. Hukum *Tri Kona* (*utpeti-sthiti-pralina*) adalah sistem daur ulang kehidupan. Apa yang tiada menjadi ada, lalu terpelihara untuk akhirnya kembali sima. Begitupun dengan aktivitas yadnya, di *utpeti* dulu menjadibanten, di *sthiti* menjadi haturan bhakti, sampai akhirnya menjadi *pasuecan/paican* *Ida Bhatara*. Sari pati hasil pertemuan *bhakti* umat *kalawansueca* *Widhi/Ida Bhatara-Bhatari* itulah kemudian lumrah disebut *lungsuran* atau *surudan*, yang dalam bahasa Sanskrit dinaikkan derajat maknanya menjadi *prasadham* (menikmati sajian yang telah disucikan).

Jika bebanten dihaturkan dihadapan *Hyang Widhi di ajeng palinggih Padmasana*, atau setidaknya di *Pura* dengan status *Kahyangan Jagat*, hingga *Kahyangan Tiga*, sepertinya umat

dari kalangan manapun akan bisa menerima dan menikmatinya. Namun tak dapat dimungkiri, adakalanya dikait-kaitkan lagi dengan siapa yang menghaturkannya. Bila haturan bebantennya berasal dari kelompok yang dianggap tidak *sewangsa/sesoroh*, apalagi tidak menyama, seringkali ditolak, dan tak akan mau dinikmati *lungsuran/surudannya*.

Apalagi kalau haturan bebantennya berasal dari persembahan ke hadapan Ida Bhatara-Bhatari kawitan/leluhur; lalu dihubungkan lagi dengan derajat (tinggi-rendah) posisi dalam strata *wangsa/soroh*, meski *lungsuran/surudannya* terbilang mengundang selera, dipastikan akan ditolak dengan berbagai alasan. Tak dinyana untuk urusan *lungsuran/surudan* sebagai bukti anugrah Hyang Widhi/Ida Bhatara-Bhatari yang sudah meraga suci/sunya, umat (*damuh/panjak*) justru merasa diri “lebih suci” hingga harus memilah dan memilih *lungsuran/surudan* mana yang boleh/mau diterima dan dinikmati.

Ini adalah realita kehidupan sosial keagamaan umat Hindu yang memang tak lepas dari pengaruh bias feodalisme. Meski konsep Hindu dengan lantang didengungkan dalam jargon *sarwam idham khalu Brahman* (semua makhluk adalah ciptaan Tuhan), sehingga terealisasi menjadi *wasudewa kuthum bhakam* (semua makhluk adalah bersaudara), tetapi kenyataannya tidak dapat dipungkiri bahwa ada semacam klasifikasi/klusterisasi dalam masyarakat Hindu (Bali). Rujukan konsepnya sebenarnya berasal dari kitab suci *Bhagavad Gītā* yang menyatakan:

cāturvarṇyaṃ mayā sṛṣṭam
guṇa-karma-vibhāśah,
tasya kartāramapi mām
viddhyakartāramavyayam

(*Bhagavad Gītā* IV.13)

Terjemahannya:

Caturvarna (empat tananan masyarakat) adalah ciptaan-Ku menurut pembagian kualitas dan kerja; tetapi ketauilah bahwa walaupun Aku penciptanya, Aku tak berbuat dan merbah diri-Ku (Pudja, 2013:115).

Berdasarkan kutipan sloka *Bhagavad Gītā* tersebut dapat dipahami bahwa *Catur Warna* yang menggolongkan manusia berdasarkan *guna* (sifat) dan *karma* (kewajiban), sehingga berposisi sederajat. Namun dalam perkembangannya, suka tidak suka, terima tidak terima, bermetamorfosa menjadi *Catur Wangsa* (menurut keturunan: *wangsa/trah/soroh*), yang pada kenyataannya kemudian, masyarakat Hindu (Bali) dibedabedakan struktur klas sosialnya secara vertikal (tinggi rendah/ atas-bawah). Bahkan dari keempat kelompok *wangsa* itu, diklasifikasi lebih eksklusif lagi menjadi dua golongan besar, yang satu dinamakan *Tri*

Wangsa (*Brahmana, Ksatria, Wesia*) dan satunya lagi disebut *Jaba* (di luar *wangsa: Sudra*). Kalau sudah begini penjelasannya hal-hal yang berhubungan dengan *lungsuran/surudan* bisa bertambah ribet dan ruwet. Padahal pokok persoalannya sangat sederhana, menyangkut urusan menikmati, tepatnya memakan haturan bebanten yang sudah dipersembahkan dengan hati yang tulus ikhlas dan benilai suci sebagai waranugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Ida Bhatara-Bhatari sertabermakna sebagai *prasadham* (hidangan suci).

Persoalan istilah, sejatinya yang disebut *prasadham* (*lungsuran/surudan*) adalah utama karena berasal dari suatu persembahan suci untuk mencapai kelepasan yang merupakan akhir dari tujuan agama Hindu yaitu *Moksa*. Jadi beryajna merupakan jalan untuk mencapai Brahman yang merupakan suatu tujuan yang amat mulia dengan membebaskan diri dari ikatan-ikatan dunia. Mereka yang memakan makanan suci dari sisa-sisa yajna akan mencapai Brahman, sebagaimana disebutkan dalam kitab suci *Bhagawad Gītā* yang menyatakan:

*Yajna-sistamrta-bhujo
yanti brahma sanatana,
nayam loko'sty ayajnasya
kuto 'nyah kuru-sattama*

(*Bhagawad Gītā* IV.31)

Terjemahannya:

Mereka yang makan sisa per-sembahan, sebagai amrta, mencapai Brahman yang kekal abadi, dunia ini bukan bagi yang tidak beryajña apapula dunia yang lain, wahai Arjuna (Pudja, 2013:126).

Berdasarkan kutipan sloka *Bhagawad Gītā* tersebut dapat dipahami bahwa, sebenarnya tidak ada alasan untuk berpikir, apakah hendak menerima atau berhasrat menolak nikmat berkah anugrah *lungsuran/surudan*, sebab sebelumnya telah dipersembahkan sebagai sajian suci bagi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasinya, termasuk *Ida Bhatara-Bhatari*, kecuali mungkin yang dilekatkan label *kawitan/leluhur* yang memang tak pernah lepas dari embel-embel *wangsa/soroh*, bagi masyarakat Bali (Hindu) tradisional-konservatif memang masih dilakoni dengan fanatik.

Namun bagi generasi milenial yang begitu akrab bergaul dengan dunia kontemporer, fanatisme terhadap *prasadham* (*lungsuran/surudan*) sudah semakin mencair, karena dianggap tidak masalah menikmati berkah yang berasal dari sajian persembahan, karena sudah menjelma menjadi suguhan berenergi, baik untuk asupan gizi jasmani maupun rohani, yang tentunya bersifat suci (*sattwika*), seperti ditegaskan di dalam kitab *Bhagawad Gītā* yang menyatakan:

*aphalākaṅkṣibhir yajña
vidhi-dṛṣṭo ya iyyate,
yaṣṭavyam eveti maṇah
samādhāya sa sātṭvikah.*

(Bhagavad Gītā XVII.11)

Terjemahannya:

Yajña yang dipersembahkan sesuai dengan aturan kitab suci oleh mereka yang tidak mengharapkan ganjaran dan sangat percaya bahwa itu merupakan kewajiban yang harus dilakukan, merupakan yadnya *sattwika* (Pudja, 1981: 392).

Berdasarkan kutipan sloka *Bhagavad Gītā* tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan yajña berdasarkan kualitasnya yang satvam. Korban suci yang dilakukan oleh seseorang sangat tergantung dari keikhlasannya, bukan atas kemewahan atau mahalannya pelaksanaan korban suci tersebut. Dengan demikian, *prasadam* yang dinikmati pun merupakan berkah anugrah dari Tuhan yang bersifat *sattwika*, sebagai pondasi bagi usaha membangun karakteristik *daiwi sampat* (sifat kedewataan) yang sangat diperlukan dalam meruntuhkan kuasa *asuri sampat* (watak keraksasaan) yang kini tampak kian eksis di tengah kehidupan multi krisis seperti sekarang ini.

Ada suatu renungan bagi seluruh umat manusia, bahwa dengan mempersembahkan diri sendiri kepada *Ida Sang Hyang Widhi* dengan menjaga kesucian (*Tri Kaya Parisudha*), melakukan fungsi sesuai dengan "Guna (bakat)" dan "Karma (laku/perbuatan) sesuai dengan ajaran *Catur Warna*, juga melakukan *tapa-brata-yoga-samadi* (pengendalian diri), dan bentuk pesucian lainnya, sesungguhnya kita telah menyiapkan diri menjadi *prasadam* bagi orang lain.

Bahwa perlu dipahami, segala hal yang ada di semesta ini merupakan *yajna* yang dilakukan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, yang kemudian kita kenal Beliau sebagai Sang Pencipta. Sebagai insan yang diciptakan melalui *yajna*, kita kemudian diwajibkan melakukan *yajna*, agar *Cakra Dharma* kehidupan ini berlangsung terus menerus. Segala hal tanpa kecuali yang kita nikmati wajib hukumnya kita haturkan kepada satu-satunya kepada Sang Pemilik yakni *Ida Sang Hyang Widhi*, dan setelahnya baru layak kita nikmati, agar kita tidak bertindak sebagai seorang pencuri.

PENUTUP

Prasadam adalah Bahasa Sanskerta yang artinya anugrah Tuhan, merupakan suatu persembahan yang dihaturkan atau dipersembahkan kepada Tuhan yang didasari atas hati yang tulus dan ikhlas, sehingga makan dari hasil persembahan yang dimakan tersebut adalah

anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Namun tidak dapat dipungkiri, adakalanya *prasadam* dikait-kaitkan lagi dengan siapa yang menghaturkannya. Bila haturan bebantennya berasal dari kelompok yang dianggap tidak *sewangsa/sesoroh*, apalagi tidak menyama, seringkali ditolak, dan tak akan mau dinikmati *prasadam*. Sehingga sisa atau hasil persembahan yang sudah disucikan ini menjadi dikalahkan oleh pemahaman keliru karena berbeda *soroh/trah/wangsa* yang dibedabedakan struktur klas sosialnya.

Dalam *Bhagavad Gītā* disebutkan *prasadhama* adalah yang utama, karena berasal dari suatu persembahan suci untuk mencapai kelepasan yang merupakan akhir dari tujuan agama Hindu yaitu *Moksa*. Jadi beryajna merupakan jalan untuk mencapai Brahman yang merupakan suatu tujuan yang amat mulia dengan membebaskan diri dari ikatan-ikatan dunia. Mereka yang memakan makanan suci dari sisa-sisa yajna akan mencapai Brahman. Sehingga tidak ada alasan untuk berpikir, apakah hendak menerima atau berhasrat menolak nikmat berkah anugrah Tuhan yang berupa *prasadam*, sebab sebelumnya telah dipersembahkan sebagai sajian suci bagi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi-Nya, termasuk *Ida Bhatara-Bhatari*.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik. 2016. Prasadama. <https://djelantik.wordpress.com/2016/12/13/prasadama/> diakses 26 Desember 2020.
- Pudja, G. 2013. *Bhagavad Gītā (Pancama Weda)*. Surabaya: Pāramita.
- Natu, Bal, Glimpses of the God-Man, Meher Baba, Sheriar Press, 1987. <https://en.m.wikipedia.org/wiki/Prasāda> diakses 25 Desember 2020.
- Pashaura Singh, Louis E. Fenech, 2014, The Oxford Handbook of Sikh Studies. <https://en.m.wikipedia.org/wiki/Prasāda> diakses 25 Desember 2020.
- Sudarma, I Wayan. <https://phdi.or.id/artikel/lungsuran-vs-prasadama> diakses 26 Desember 2020.
- Arti Kata Lungsuran di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) <https://lektur.id/arti-lungsuran/> diakses 25 Desember 2020.
- Prasadama Adalah Anugrah Bukan Sampah. 2011. <http://agustumuliana.blogspot.com/2011/12/prasadama-adalah-anugrah-bukan-sampah.html> diakses 26 Desember 2020